

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan sekelompok parasit berupa cacing nematoda usus yang sering menginfeksi manusia, perantaranya melalui tanah, makanan dan minuman yang terinfeksi, serta kontak langsung kulit dengan tanah yang terkontaminasi tinja manusia. Jenis cacing yang paling umum menginfeksi manusia ialah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang seperti *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (WHO, 2023).

Menurut data WHO tahun 2019, sekitar 1,5 milyar orang di dunia atau sekitar 24% populasi mengalami infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Infeksi ini tersebar luas dikawasan tropis dan subtropis seperti Afrika-sub Sahara, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Selain itu, lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan 568 juta anak usia sekolah yang tinggal di wilayah dengan tingkat penularan tinggi, sehingga membutuhkan penanganan dan pencegahan secara berkelanjutan (Irwan et al., 2023).

Prevalensi infeksi kecacingan masih menjadi kategori besar pada penduduk miskin serta hidup diarea padat penduduk dengan sanitasi yang kurang baik, tidak memiliki jamban serta sarana air bersih. Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada anak umur 1-6 tahun ataupun 7-12 tahun terletak pada tingkatan yang cukup tinggi yaitu 30%-90% (Rafika, 2020). Berdasarkan hasil survei di 10 provinsi, Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%) menjadi daerah dengan prevalensi tertinggi. Infeksi yang paling banyak ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* (17,75%), *Trichuris trichiura* (17,74%), dan cacing tambang (6,46%). Secara keseluruhan, prevalensi nasional infeksi kecacingan tercatat sebesar 28,12% (Lestari, 2022).

Infeksi kecacingan dinyatakan positif apabila ditemukan telur cacing minimal satu jenis telur cacing dalam spesimen yang diperiksa. Infeksi cacing dapat menyerang semua kelompok usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Akan tetapi, kelompok anak-anak lebih rentan terserang infeksi karena perilaku

hidup bersih dan sehat masih bergantung pada orang tua dan lingkungan sekitar serta kebiasaan bermain anak tanpa alas kaki (Aulia et al., 2022).

Lingkungan panti asuhan berisiko menjadi tempat penularan penyakit apabila pengelolaannya kurang memperhatikan aspek kesehatan dan perilaku hidup bersih penghuninya (Putriningtiyas & Ubaidillah, 2023). Potensi penularan STH dapat terjadi akibat kepadatan hunian, penggunaan fasilitas bersama, personal higienis yang rendah, keterbatasan edukasi kesehatan, serta fasilitas sanitasi yang kurang memadai (Achmad et al., 2025).

Faktor penyebab tingginya prevalensi infeksi cacing adalah rendahnya tingkat perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan sembarang tempat yang kebersihannya tidak terjamin, perilaku BAB tidak sesuai pada tempatnya yaitu WC dapat mempengaruhi pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Munir, A., et al, 2019).

Infeksi STH umumnya menimbulkan gejala ringan, tetapi tingkat keparahan penyakit dapat berbeda tergantung pada intensitas infeksi. Pada infeksi yang berat, kecacingan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan jangka panjang (Sualang et al., 2024). Infeksi cacing dapat mengganggu proses asupan, pencernaan, penyerapan, dan metabolisme zat gizi sehingga berdampak pada kondisi gizi tubuh. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling berisiko mengalami infeksi STH karena perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal. Dampak yang ditimbulkan dari kecacingan meliputi rasa lemas, mudah lelah, mudah mengantuk, sulit berkonsentrasi, diare, nyeri perut hingga kekurangan gizi dan anemia. pada orang dewasa, infeksi cacing dapat menurunkan konsentrasi produktivitas kerja (Kemenkes, 2025).

Berdasarkan penelitian (Ridwan et al., 2021) tentang Identifikasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Anak Usia 7-10 Tahun, pada 20 sampel feses yang diperiksa, terdapat 2 sampel (10%) positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 18 sampel (90%) negatif tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH). Berdasarkan penelitian (Lestari et al., 2023) tentang identifikasi telur cacing STH pada feses anak usia 6-7 tahun di sekolah dasar negeri 1 Ambarita

Kabupaten Samosir, sebanyak 49 sampel feses yang diperiksa, terdapat 3 (6,1%) sampel feses positif telur cacing STH dan 46 (93,9%) sampel feses lainnya negatif telur cacing STH. Berdasarkan penelitian (Wikandari et al., 2019) tentang Deteksi Cacingan Melalui Pemeriksaan Feses dan Kuku Pada Anak Panti Asuhan Ageng Fatah Pedurungan, pada 45 sampel feses ditemukan sebanyak 5 sampel positif terinfeksi cacing. Jenis telur yang ditemukan ialah cacing tambang. Pada pemeriksaan kuku tidak ditemukan telur cacing.

Penelitian ini penting dilakukan karena kecacingan masih menjadi masalah kesehatan, terutama pada lingkungan padat dengan sanitasi personal hygiene yang kurang baik. Anak panti asuhan lebih rentan terinfeksi akibat penggunaan fasilitas bersama dan perilaku hidup bersih yang belum optimal (Achmad et al., 2025). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi upaya deteksi dini untuk mengetahui adanya infeksi STH sehingga dapat menjadi dasar dalam peningkatan edukasi kesehatan, kebersihan lingkungan, serta pemberian obat cacing secara berkala (Putriningtiyas & Ubaidillah, 2023). Selain itu, penelitian mengenai infeksi STH pada anak panti asuhan di lokasi penelitian masih terbatas sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data ilmiah dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur cacing STH pada anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kec. Medan Denai?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kec. Medan Denai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persentase jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kec. Medan Denai

- b. Mengidentifikasi persentase jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan usia pada anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kec. Medan Denai
- c. Mengidentifikasi persentase jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) berdasarkan jenis kelamin pada anak Panti Asuhan Karya Ramlan Kec. Medan Denai

D. Manfaat Penelitian

- 1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Anak Panti Asuhan.
- 2. Dapat menjadi tambahan pustaka ilmiah serta bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.
- 3. Sebagai sumber informasi yang dapat memperkaya wawasan sehingga masyarakat lebih memperhatikan kebersihan.